

TESIS

**DINAMIKA ARSITEKTUR SUMBA: PERUBAHAN
MATERIAL, RUANG, MAKNA DAN TANTANGAN
PELESTARIAN DI ERA MODERNSASI**

Di Kampung Adat Prai Ijing



Disusun Oleh:

CHARLES UMBU DUKA KADIWANO

632.300.48

PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR

FAKULTAS ARSITEKTUR DAN DESAIN

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2025

TESIS

DINAMIKA ARSITEKTUR SUMBA: PERUBAHAN MATERIAL, RUANG, MAKNA DAN TANTANGAN PELESTARIAN DI ERA MODERNISASI

Di Kampung Adat Prai Ijing

Diajukan kepada
Program Studi Magister Arsitektur,
Fakultas Arsitektur dan Desain,
Universitas Kristen Duta Wacana – Yogyakarta,
sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar
Magister Arsitektur

Disusun Oleh:

CHARLES UMBU DUKA KADIWANO

632.300.48

Diperiksa di : Yogyakarta
Tanggal : 26.-. Juni...-2025.

Dosen Pembimbing 1,

Dosen Pembimbing 2,



Dr.-Ing. Wiyatningsih, S.T., M.T.



Dr.-Ing. Sita Yulastuti Amijaya, S.T., M.Eng.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr.-Ing. Ir. Winarna, M.A.

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Charles Umbu Duka Kadiwano
NIM/NIP/NIDN : 632.300.48
Program Studi : Magister Arsitektur
Judul Karya Ilmiah : Dinamika Arsitektur Sumba: Perubahan Material, Ruang, Makna dan Tantangan Pelestarian di Era Modernisasi di Kampung Adat Prai Ijing

dengan ini menyatakan:

- a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/reviewer.
- b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

i. mengajukan agar karya saya ini: *(pilih salah satu)*

- ☒ Dapat diakses tanpa embargo.
☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo *(bisa lebih dari satu)*:

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, ...

Mengetahui,

Yang menyatakan,

Dr.-Ing. Wiyatiningsih, S.T., M.T.
Tanda tangan & nama terang pembimbing
NIDN/NIDK 0529037102

Charles Omoda Duka Kadiwano
Tanda tangan & nama terang pemilik karya/penulis
NIM 632.300.48

HALAMAN PENGESAHAN

Judul	: Dinamika Arsitektur Sumba: Perubahan Material, Ruang, Makna Dan Tantangan Pelestarian Di Era Modernisasi		
Sub Judul	: Di Kampung Adat Prai Ijing		
Nama Mahasiswa	: Charles Uumbu Duka Kadiwano		
NIM Mahasiswa	: 632.300.48		
Mata Kuliah	: Tesis	Kode	: MA 4316
Semester	: Genap	Tahun	: 2024-2025
Fakultas	: Arsitektur dan Desain	Program Studi : Magister Arsitektur	
Universitas	: Universitas Kristen Duta Wacana		

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis
Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain
Universitas Kristen Duta Wacana – Yogyakarta
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Magister Arsitektur pada tanggal:
10 Juni 2025

Yogyakarta, 26 Juni 2025

Dosen Pembimbing 1,

Dosen Pembimbing 2,



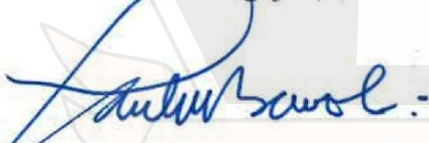
Dr.-Ing. Wiyatiningsih, S.T., M.T.



Dr.-Ing. Sita Yuliasuti Amijaya, S.T., M.Eng.

Dosen Penguji 1,

Dosen Penguji 2,



Dr.-Ing. Ir. Paulus Bawole, MIP.



Dr. Imelda Irmawati Damanik, S.T., M.A.(UD).

Dekan Fakultas Arsitektur dan Desain,



Dr. Imelda Irmawati Damanik, S.T., M.A.(UD).

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis:

DINAMIKA ARSITEKTUR SUMBA: PERUBAHAN MATERIAL, RUANG, MAKNA DAN TANTANGAN PELESTARIAN DI ERA MODERNSASI

Di Kampung Adat Prai Ijing

adalah benar-benar hasil karya sendiri.

Pernyataan, ide, maupun kutipan langsung maupun tidak langsung yang bersumber dari tulisan atau ide orang lain dinyatakan secara tertulis dalam tesis ini pada catatan kaki atau Daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti saya melakukan duplikasi atau plagiasi sebagian atau seluruhnya dari tesis ini, maka gelar dan ijazah yang saya peroleh dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta.

Yogyakarta, 25 Juni 2025



CHARLES UMBU DUKA KADIWANO

632.300.48

KATA PENGANTAR

Syalom. Segala puji, hormat, dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus, Sang Sumber Hikmat dan Penuntun dalam setiap langkah kehidupan. Berkat kasih setia-Nya yang tak berkesudahan, penyertaan Roh Kudus yang meneguhkan hati, serta anugerah-Nya yang melimpah, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul “Dinamika Arsitektur Sumba: Perubahan Material, Ruang, Makna, dan Tantangan Pelestarian di Era Modernisasi di Kampung Adat Prai Ijing.”

Tesis ini disusun sebagai bagian dari proses akademik dalam memenuhi syarat mendapatkan gelar Magister Arsitektur pada Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Penulis yakin bahwa setiap proses, baik suka maupun duka merupakan bagian dari rencana Tuhan yang indah pada waktunya. Kiranya karya ini dapat menjadi wujud kesaksian kecil tentang kasih Bapa yang bekerja melalui ilmu dan panggilan pelestarian budaya.

Dengan kerendahan hati dan ucapan syukur yang mendalam, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, Sang Gembala Agung, yang melalui penyertaan Roh Kudus-Nya senantiasa memberikan hikmat, kekuatan, dan penghiburan dalam setiap proses penyusunan tesis ini.

2. Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Barat yang telah memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Universitas Kristen Duta Wacana.
3. Ibu Dr.-Ing. Wiyatiningsih, S.T., M.T., selaku Rektor Universitas Kristen Duta Wacana dan Dosen Pembimbing I, atas bimbingan, dorongan, dan nasihat berharga yang membentuk arah dan kualitas penelitian ini.
4. Ibu Dr.-Ing. Sita Yulastuti Amijaya, S.T., M.Eng., selaku Dosen Pembimbing II, atas bimbingan yang inspiratif dan kontribusi akademik yang berarti dalam memberi arah dan fondasi ilmiah yang kokoh bagi penyelesaian tesis ini.
5. Bapak Dr.-Ing. Ir. Paulus Bawole, MIP., selaku Penguji I, atas masukan dan evaluasi yang tajam serta membangun dalam proses ujian.
6. Ibu Dr. Imelda Irmawati Damanik, S.T., M.A. (UD), selaku Dekan Fakultas Arsitektur dan Desain Universitas Kristen Duta Wacana dan Penguji II, atas arahan dan peneguhan yang memperkaya proses akademik ini.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen di Program Studi Arsitektur Universitas Kristen Duta Wacana, atas ilmu dan teladan yang telah diberikan selama masa studi, yang akan terus menjadi bekal berharga dalam kehidupan dan pelayanan.
8. Masyarakat Kampung Adat Prai Ijing yang telah membuka diri, berbagi cerita, dan memberikan banyak pelajaran berharga tentang kearifan lokal dan kehidupan adat.

9. Orang tua terkasih, atas doa yang tak putus-putusnya, dukungan moral, dan cinta yang menjadi fondasi hidup hingga saat ini.
10. Istri dan kedua anak tercinta, Alfionita W. Haning, Asni Carolina Kadiwano, dan Abraham Kenzio Lede Kadiwano, yang telah menjadi sumber semangat, cinta, dan sukacita di setiap langkah perjalanan ini.
11. Rekan-rekan seperjuangan di Program Magister Arsitektur Angkatan 2025, yang telah menjadi sahabat dalam diskusi, berbagi semangat, dan saling menopang dalam suka dan duka.
12. Semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih tak terhingga atas kebaikan dan dukungan yang telah menguatkan langkah ini.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini jauh dari kata sempurna dan tentu memiliki kekurangan, baik isi maupun penyajian. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis membuka diri terhadap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Kiranya tesis ini dapat menjadi kontribusi kecil yang bermakna dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pelestarian arsitektur tradisional, dan pemaknaan kembali nilai-nilai kearifan lokal di tengah arus modernisasi.

Yogyakarta, 26 Juni 2025

Charles Umbu Duka Kadiwano

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
INTISARI	xx
<i>ABSTRACT</i>	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	7
1.5. Manfaat Penelitian	8
1.6. Kerangka Penelitian	9
1.7. Struktur Penulisan	11
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Arsitektur Vernakular.....	13
2.1.1. Pengertian dan Prinsip Dasar Arsitektur Vernakular	14

2.1.2. Relasi Arsitektur Vernakular dengan Lingkungan, Budaya, dan Kebutuhan Lokal.....	15
2.1.3. Peran Kearifan Lokal dalam Pembentukan Bentuk, Struktur, dan Material Bangunan Arsitektur Vernakular	16
2.2. Makna dan Simbolisme Ruang dalam Arsitektur Tradisional	17
2.2.1. Konsep Ruang dalam Perspektif Simbolik dan Kosmologis....	18
2.2.2. Makna Ruang Sakral dan Profan dalam Arsitektur Tradisional .	18
2.2.3. Ruang sebagai Konstruksi Sosial dan Budaya	21
2.3. Perubahan Sosial Budaya dan Modernisasi dalam Arsitektur Tradisional	22
2.3.1. Pengertian Modernisasi dan Transformasi Sosial.....	23
2.3.2. Pengaruh Globalisasi terhadap Perubahan Material dan Spasial	23
2.3.3. Adaptasi Budaya dan Resistensi Masyarakat Lokal	25
2.4. Pelestarian Arsitektur dan Budaya	27
2.4.1. Konsep Pelestarian Arsitektur	28
2.4.2. Pendekatan Keberlanjutan terhadap Warisan Budaya	31
2.4.3. Tantangan Pelestarian di Tengah Modernisasi dan Pariwisata	32
2.5. Arsitektur Sumba	34
2.5.1. Struktur dan Makna Arsitektur Sumba dalam Konteks Sosial dan Kosmologis	34
2.5.2. Material Lokal sebagai Adaptasi terhadap Lingkungan	37
2.5.3. Makna Simbolis Material dan Ekspresi Fasad Rumah Adat .	39

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian: Metode, Paradigma, dan Fokus Penelitian..	40
3.2. Lokasi Penelitian	42
3.3. Indikator dan Subjek Penelitian	43
3.4. Metode Pengumpulan Data	48
3.5. Metode Analisis Data.....	49
3.6. Instrumen Penelitian	53
3.7. Etika Penelitian.....	53
3.8. Metode Pembahasan	54
3.9. Tahapan Penelitian dan Pendekatan Teoretis	55

BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Pulau Sumba	59
4.2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian: Kampung Adat Prai Ijing.....	62
4.2.1. Sejarah Kampung Adat Prai Ijing.....	62
4.2.2. Karakteristik Fisik Kampung Adat Prai Ijing	63
4.2.3. Karakteristik Sosial Budaya	67
4.2.4. Struktur Fisik Rumah Adat di Kampung Adat Prai Ijing	70
4.3. Identifikasi Objek Rumah Adat dan Perubahannya	81
4.3.1. Rumah Adat Tradisional: Material Asli, Ruang Sakral, Nilai Makna Kuat	82
4.3.1. Rumah Adat Kontemporer: Perubahan Parsial Material dan Ruang	83
4.4. Dinamika Perubahan Arsitektur: Material, Ruang, dan Makna	106

4.4.1. Analisis Perubahan Material	107
4.4.2. Analisis Perubahan Ruang	113
4.4.3. Analisis Perubahan Makna	118
4.5. Analisis Tantangan dan Strategi Pelestarian Arsitektur Tradisional ...	124
4.5.1. Tantangan Pelestarian	125
4.5.2. Praktik-praktik Pelestarian di Lapangan	130
4.5.3. Potensi Strategi Pelestarian Terpadu	134
4.6. Sintesis Temuan Penelitian	142
4.6.1. Keterkaitan Perubahan Arsitektur Tradisional Sumba dengan Faktor Pendorong	142
4.6.2. Rumusan Dinamika Arsitektur Sumba	143
4.7. Diskusi	144
4.7.1. Keterbandingan dengan Studi Sebelumnya	145
4.7.2. Keterkaitan dengan Teori	145
BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan	150
5.2. Saran	151
5.2.1. Rekomendasi Strategi Pelestarian Arsitektur Tradisional yang Berkelanjutan	152
5.2.2. Strategi Teknis Pelestarian Elemen Arsitektur Rumah Adat .	154
5.2.3. Saran untuk Penelitian Selanjutnya	157
DAFTAR PUSTAKA	158
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Indikator Penelitian	44
Tabel 3.2.	Kategori Responden dan Perannya dalam Penelitian	48
Tabel 3.3.	Data Primer dan sekunder, Metode, Sumber Data, serta Responden	49
Tabel 3.4.	Proses dan Metode analisis	50
Tabel 3.5.	Integrasi Tahapan Penelitian, Pendekatan Teoretis, dan Fungsinya	57
Tabel 4.1	Variasi Penggunaan Material Lantai Rumah Adat di Kampung Adat Prai Ijing	94
Tabel 4.2	Variasi penggunaan material dinding pada rumah adat di Kampung Adat Prai Ijing	96
Tabel 4.6	Kondisi rumah adat di kampung adat prai ijing berdasarkan perubahan ruang	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta lokasi Kampung Adat Prai Ijing di Pulau Sumba	1
Gambar 1.2	Alur kerangka penelitian	10
Gambar 2.1	Pembagian ruang vertikal	36
Gambar 2.2	Denah rumah adat di Wanukaka	37
Gambar 2.3	A: Detail <i>Api Kalada</i> & B: Detail <i>Ana Api</i>	38
Gambar 2.4	Konstruksi dan material lokal rumah adat	38
Gambar 3.1	Peta persebaran kampung adat di sekitar Kota Waikabubak	41
Gambar 3.2	Site Plan dan suasana Kapung Adat Prai Ijing.....	43
Gambar 3.3	Proses penelitian	52
Gambar 4.1	Peta Pulau Sumba	59
Gambar 4.2	Topografi pulau sumba: dominasi perbukitan dan dataran di pesisir.....	60
Gambar 4.3	Sebaran kecamatan dan karakteristik topografi Kabupaten Sumba Barat.....	61
Gambar 4.4	Peta Kampung Adat Prai Ijing: lanskap, klaster, dan rumah adat	64
Gambar 4.5	Tipologi ruang dan arsitektur Kampung Adat Prai Ijing: harmoni antara kosmologi, alam, dan budaya lokal.....	65
Gambar 4.6	Sistem zonasi vertikal dalam arsitektur rumah adat Sumba: representasi pembagian kosmologis	68
Gambar 4.7	Penampang atas struktur tiang dan lantai rumah adat Sumba	71
Gambar 4.8	Konfigurasi <i>pari'i tillu</i> dalam struktur rumah Sumba	72

Gambar 4.9 Penampang A (<i>api kalada</i>) struktur rumah adat Sumba.....	72
Gambar 4.10 Penampang B (<i>ana api</i>) struktur rumah adat Sumba.....	73
Gambar 4.11 Detail X dan detail Z	73
Gambar 4.12 Model persambungan struktur atap dan tiang utama rumah adat	75
Gambar 4.13 Denah lantai rumah adat Loli.....	76
Gambar 4.14 A Fasad rumah adat didominasi atap besar <i>Umma kabiellak</i> , B papan umma <i>gollu karabbo</i> di Kampung Tambelar dan C dinding anyaman bambu <i>ana umma mawu kapulot</i> di Kampung Prai Ijing	77
Gambar 4.15 Atap rumah adat: identitas visual dan adaptasi terhadap iklim <i>umma mawu wunnuta</i> di Kampung Adat Prai Ijing.....	77
Gambar 4.16 Penampang <i>api kalada</i> : Komponen dan teknik rangka atap rumah adat Sumba.....	78
Gambar 4.17 Penampang <i>ana api</i> : Komponen dan teknik rangka atap rumah adat Sumba	79
Gambar 4.18 Denah rumah adat Sumba	80
Gambar 4.19 Rumah Adat dengan Material Asli di Kampung Adat Prai Ijing	82
Gambar 4.20 Peta persebaran perubahan material berdasarkan struktur pada rumah adat di Kampung Adat Prai Ijing	85
Gambar 4.21 Pelestarian material tradisional: kombinasi kayu dan beton pada rumah adat (contoh kasus <i>ana umma Weyewa</i>)	86

Gambar 4.22 Transformasi struktur tradisional: peralihan struktur tiang dan balok kayu dengan beton secara menyeluruh	86
Gambar 4.23 Dominasi atap besar, tampilan khas bangunan rumah adat (<i>umma kabiellak</i>)	87
Gambar 4.24 Transformasi beton pada struktur tertentu rumah adat	87
Gambar 4.25 A. <i>Umma kalada (Wola dieta)</i> dan B. <i>Umma Kalada (Katuoda Doungu)</i> Penerapan kayu pada struktur <i>pari'i dulla ngaingo</i> sebagai upaya pelestarian keaslian arsitektur tradisional	88
Gambar 4.26 Transformasi struktur tradisional: peralihan struktur pada 4 tiang utama dengan beton	88
Gambar 4.27 Transformasi lantai: dari bambu ber-elevasi ke beton rata .	89
Gambar 4.28 Pelestarian Lantai bambu dalam arsitektur rumah adat: komitmen terhadap keaslian dan nilai budaya di <i>umma mawu kapullota</i>	90
Gambar 4.29 Papan sebagai inovasi tradisional dalam konstruksi rumah adat <i>dabba delo</i> di Kampung Adat Prai Ijing	90
Gambar 4.30 Lantai rata modern pada rumah adat di A <i>Umma Bou'u</i> dan B <i>ana umma weyewa</i> di Kampung Adat Prai Ijing	91
Gambar 4.31 Lantai beton pada area <i>kere padalu</i> di <i>umma kuolak</i> di Kampung Adat Prai Ijing	91
Gambar 4.32 Adaptasi material pada rumah tradisional: perpaduan lantai beton dan bambu di <i>ana umma katuoda doung (bali gollu)</i> di Kampung Adat Prai Ijing	92

Gambar 4.33 Penerapan lantai bambu dan beton tumbuk dalam arsitektur rumah tradisional di umma umma kaito di Kampung Adat Prai Ijing	93
Gambar 4.34 Penerapan lantai bambu pada ruang ana бага di <i>ana umma katuoda doungu (bali gollu)</i> di Kampung Adat Prai Ijing	93
Gambar 4.35 Pemaduan material beton dan bambu dalam desain rumah tradisional pada ruang <i>ana бага</i> dan <i>бага</i> di <i>umma mamodo</i> di Kampung Adat Prai Ijing	93
Gambar 4.36 Peta persebaran rumah adat berdasarkan perubahan lantai..	95
Gambar 4.37 Rumah adat dengan penggunaan papan sebagai material utama dinding dalam dan luar di <i>umma kapabal</i> di Kampung Adat Prai Ijing.....	97
Gambar 4.38 Kombinasi material bambu dan papan pada rumah adat di <i>umma Tanabi (Mesang Mata)</i> di Kampung Adat Prai Ijing	97
Gambar 4.39 Kombinasi material tembok semen, papan dan jendela kaca ribben pada rumah adat di <i>umma bo 'u</i> di Kampung Adat Prai Ijing	98
Gambar 4.40 Tampilan visual atap rumah adat di Kampung Adat Prai Ijing	99
Gambar 4.41 Garis-garis estetis khas rumah adat Sumba	100
Gambar 4.42 Peralihan fungsi ruang <i>ubbu katuonga</i> menjadi <i>koro tutu natar</i> dan penambahan dapur serta posisi pintu perempuan baru di <i>ana umma weyewa</i> di Kampung Adat Prai Ijing	101

Gambar 4.43 Transformasi fungsi ruang dalam rumah adat: studi kasus <i>ana umma weyewa</i> di Kampung Adat Prai Ijing	102
Gambar 4.44 Transformasi fungsi ruang dalam rumah adat: studi kasus <i>umma kabiellak</i> di Kampung Adat Prai Ijing	102
Gambar 4.45 Peralihan fungsi ruang <i>Mata Ma Rappu</i> di <i>ana umma weyewa</i> di Kampung Adat Prai Ijing	103
Gambar 4.46 Munculnya ruang baru di <i>umma bo 'u</i> di Kampung Adat Prai Ijing	103
Gambar 4.47 Perubahan batas ruang tradisional melalui pemasangan dinding di rumah <i>umma kuolaka</i>	104
Gambar 4.48 Transformasi fungsi ruang dalam rumah adat: studi kasus <i>umma bo 'u</i> di Kampung Adat Prai Ijing	104
Gambar 4.49 Inovasi desain <i>kere padalu</i> : pemindahan pintu perempuan untuk sirkulasi privat	105
Gambar 4.50 Kondisi material rumah adat: orisinalitas vs. modernisasi A <i>ana umma Wola bawa</i> dan B <i>umma kabiellak</i>	108
Gambar 4.51 Ruang, dinding, dan gender: fragmentasi arsitektur rumah adat sumba dalam arus modernisas di <i>umma kuolaka</i>	116

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Selesai Revisi	I
Lampiran 2 Bukti Konsultasi	II
2.1 Kartu Konsultasi Pembimbing 1	II
2.2 Kartu Konsultasi Pembimbing 2	XIII
2.3 Rekomendasi Ujian Tesis	XXI
Lampiran 3 Surat Izin Survey dan Pengambilan Data	XXIII
Lampiran 4 Panduan Pertanyaan Wawancara	XXIV
4.1 Sejarah Kampung Adat Prai Ijing	XXIV
4.2 Karakteristik Fisik Kampung Adat Prai Ijing	XXIV
4.3 Karakteristik Sosial Budaya	XXIV
4.4 Struktur Fisik Rumah Ada	XXV
4.5 Rumah Adat Tradisional (Material, Ruang, Makna)	XXV
4.6 Rumah Adat Kontemporer (Perubahan Material & Ruang)	XXV
4.7 Perubahan Material.....	XXVI
4.8 Perubahan Ruang	XXVI
4.9 Perubahan Makna	XXVI
4.10 Tantangan Pelestarian	XXVII
4.11 Praktik Pelestarian	XXVII
4.12 Strategi Pelestarian (Preservasi, Adaptasi, Rekonstruksi, Restorasi)	XXVII
4.13 Intergenerasional (Generasi Muda & Warisan Budaya)	XXVII
4.14 Ekonomi Lokal dan Dampak Pariwisata	XXVIII

4.15 Risiko Lingkungan dan Perubahan Iklim) XXVIII

4.16 Kelembagaan dan Dukungan Pelestarian XXIX

Lampiran 5 Peta Persebaran Perubahan Material di Kampung Adat Prai

Ijing XXX

Lampiran 6 Rincian perubahan material struktur rumah adat di

Kampung Adat Prai Ijing XXXI



INTISARI

Penelitian ini menelaah dinamika perubahan arsitektur tradisional Sumba di Kampung Adat Prai Ijing sebagai respons terhadap tekanan modernisasi dan pariwisata. Kampung ini mengalami transformasi dalam material bangunan, pola ruang, dan makna simbolik dalam arsitektur akibat keterbatasan ekonomi, pergeseran nilai, serta kebutuhan adaptasi terhadap wisata budaya. Rumah adat yang mulanya terbuat dari material lokal seperti kayu mulai digantikan dengan beton, mengakibatkan perubahan pada nilai filosofis dan struktur sosial yang melekat dalam bangunan.

Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi pengaruh modernisasi terhadap perubahan arsitektur tradisional, serta merumuskan strategi pelestarian yang berkelanjutan berbasis kearifan lokal. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis dilakukan terhadap bentuk perubahan material dan ruang serta makna arsitektur rumah adat. Penelitian ini juga mengkaji tantangan pelestarian seperti lemahnya sistem kekerabatan, komodifikasi budaya, dan absennya regulasi yang kokoh dalam menjaga keberlanjutan arsitektur tradisional Sumba di Kampung Adat Prai Ijing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun terjadi perubahan fisik, masih terdapat upaya pelestarian oleh komunitas melalui praktik adaptasi struktural yang tetap mempertahankan nilai budaya. Strategi pelestarian yang diusulkan mencakup kombinasi antara konservasi komunitas, adaptasi spasial, dan rekonstruksi berbasis kearifan lokal. Dengan pendekatan holistik, arsitektur tradisional Sumba dapat tetap relevan di tengah perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai simbolik dan sosialnya.

Kata kunci: arsitektur tradisional, modernisasi, material lokal, pelestarian arsitektur, ruang simbolik,

ABSTRACT

This study explores the dynamics of architectural transformation in the traditional Sumbanese houses at Prai Ijing Traditional Village in response to modernization and tourism pressures. The village has experienced changes in building materials, spatial patterns, and symbolic meanings due to economic limitations, value shifts, and the need to adapt to cultural tourism. Traditional houses, once constructed with local materials such as wood and thatch, are now increasingly replaced by concrete and metal roofs, resulting in a loss of philosophical value and erosion of social structures embedded in the architecture.

The main objective of this research is to identify how modernization has influenced architectural changes and to formulate sustainable preservation strategies grounded in local wisdom. A qualitative descriptive method was employed, using data collection techniques including field observation, in-depth interviews, and document analysis. The analysis focused on the types of material and spatial changes and how local communities perceive the meaning of traditional houses. The study also investigated key preservation challenges, such as the weakening of kinship systems, cultural commodification, and the lack of strong protective regulations.

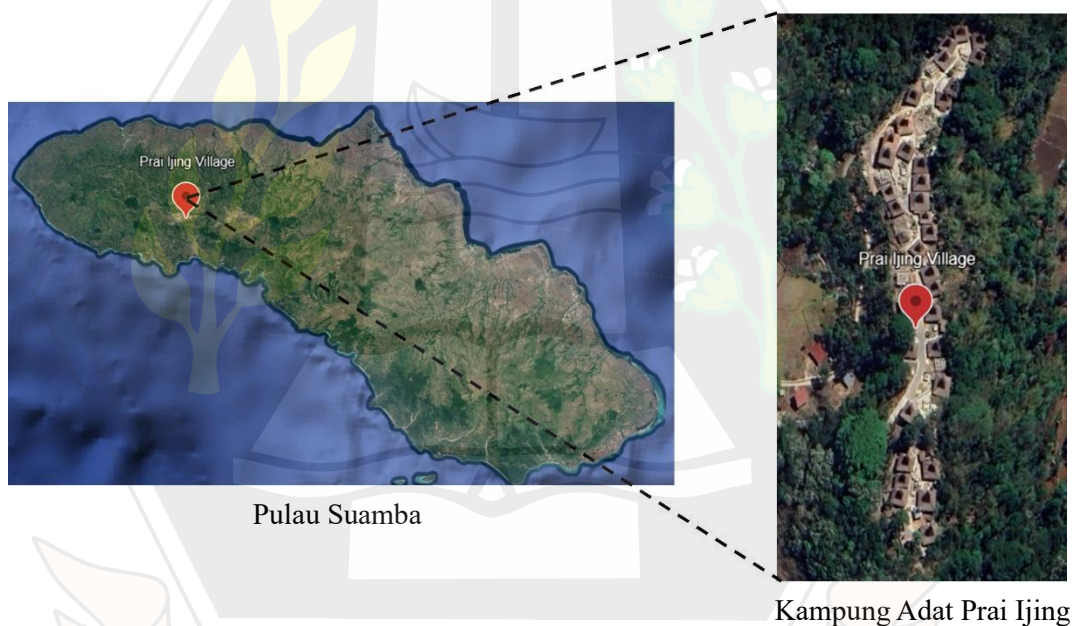
Findings reveal that despite visible physical transformations, local communities are making efforts to preserve their heritage through structural adaptation while maintaining cultural significance. The proposed strategies include a combination of community-based conservation, spatial adaptation, and locally grounded reconstruction. With a holistic approach, Sumbanese traditional architecture can remain relevant in modern times without losing its symbolic and social value.

Keywords: *traditional architecture, modernization, local materials, symbolic space, architecture preservation*

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kampung Adat Prai Ijing adalah kawasan cagar budaya dengan potensi wisata yang tinggi. Keunikannya terletak pada rumah adat tradisional serta batu kubur megalitik yang merepresentasikan budaya megalitik khas Sumba (Yulianie & Hidayana, 2020). Secara administratif, kampung ini berada di Dusun Prai Ijing, Desa Tebara, Kecamatan Kota Waikabubak, wilayah Kabupaten Sumba Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur (lihat Gambar 1.1).



Gambar 1.1 Peta lokasi Kampung Adat Prai Ijing di Pulau Sumba
Sumber: *Google Earth*, 2025

Sebagai warisan budaya, Kampung Adat Prai Ijing memiliki nilai sejarah dan kultural yang penting untuk dilestarikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya (2010) mengamanatkan perlindungan terhadap situs bernilai historis, ilmu pengetahuan, pendidikan dan

agama serta kebudayaan. Sementara itu, Keputusan Bupati Sumba Barat Nomor KEP/HK/227/2018 menetapkan Kampung Adat Prai Ijing sebagai bagian dari kawasan peninggalan sejarah dan purbakala yang harus dijaga (Bupati Sumba Barat, 2018).

Mengingat cagar budaya rentan terhadap kerusakan akibat modernisasi dan faktor lingkungan, pelestarian arsitektur tradisional menjadi langkah krusial untuk menjaga warisan budaya dalam bentuk bangunan (Zain, 2014). UNESCO menyoroti bahwa pelestarian warisan budaya mencakup serangkaian upaya guna mengidentifikasi, melindungi, menampilkan, dan mewariskan warisan tersebut kepada generasi mendatang. Terkait warisan budaya, konservasi mencakup berbagai tindakan untuk memahami suatu properti, menelaah sejarah serta signifikansinya, menjamin perlindungan material, serta melakukan restorasi dan pemugaran bila dibutuhkan (UNESCO, 2024).

Prinsip ini terlihat pada upaya penduduk Kampung Adat Prai Ijing yang memadukan strategi preservasi, adaptasi, dan konservasi berbasis komunitas untuk menjaga keaslian arsitektur tradisional di tengah tekanan modernisasi dan pariwisata. Preservasi menjaga keaslian rumah adat Sumba dengan material alami, adaptasi menyesuaikan struktur untuk kebutuhan pariwisata tanpa meninggalkan unsur lokal, sementara konservasi berbasis komunitas dan kearifan lokal melindungi warisan budaya dari dampak pariwisata. Pendekatan ini mendukung keberlanjutan arsitektur tradisional Sumba.

Dalam upaya pelestarian, pemahaman terhadap arsitektur tradisional menjadi penting, karena setiap elemen bangunan mencerminkan nilai budaya, sistem sosial, dan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Dalam konteks arsitektur tradisional Sumba, pemahaman ini semakin penting karena morfologi bentuk, pola spasial, dan struktur kampung adat yang dipengaruhi oleh budaya, pemahaman masyarakat lokal, serta sistem kepercayaan *Ma Rappu* (Reny et al., 2018), yaitu sistem kepercayaan tradisional masyarakat Sumba yang mengatur hubungan manusia dengan leluhur, alam, melalui aturan adat, ritus, dan larangan-larangan yang turut membentuk tatanan ruang dan fungsi arsitektur.

Studi tentang bangunan tradisional tidak hanya menitikberatkan pada teknik konstruksi fisik saja, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai adat yang mengatur kehidupan masyarakat setempat (Rapoport, 1960 dalam Mahabella & Riyani, 2013). Salah satu contohnya adalah Kampung Adat Prai Ijing dengan arsitektur tradisional yang masih terpelihara. Keberlanjutan arsitektur di kampung ini merefleksikan ketaatan terhadap nilai budaya dan kosmologi setempat. Namun, kecenderungan bahwa modernisasi dan maraknya pariwisata massal mengancam keberlanjutan budaya di kampung ini. Interaksi dengan dunia luar menggiring perubahan gaya hidup, yang berimplikasi pada pemakaian material dan tata ruang. Perubahan ini tidak hanya terjadi di Kampung Adat Prai Ijing, tetapi juga di berbagai permukiman tradisional lainnya, di mana modernisasi memberikan dampak besar terhadap konstruksi dan tata ruang rumah adat.

Di Kampung Adat Prai Ijing, misalnya, keterbatasan kemampuan pembiayaan mendorong warga untuk mengganti material alami dengan bahan

modern seperti beton karena dianggap murah dan praktis. Akibatnya, banyak rumah adat mengalami perubahan besar yang tidak hanya berpotensi menghilangkan karakter ruang, tetapi juga mengubah nilai sosial dan budaya dari ruang-ruang di dalam rumah adat. Selain itu, modernisasi juga memungkinkan adanya reduksi makna filosofis dalam ruang adat, seperti ruang khusus untuk ritual dan interaksi sosial, yang kini mulai berubah untuk disesuaikan dengan kebutuhan hidup modern.

Perubahan ini menjadi tantangan dalam menjaga makna simbolik serta keberlanjutan sistem sosial dalam arsitektur tradisional Sumba. Nilai-nilai modern yang berkembang menjadi ancaman bagi sistem kepercayaan lokal yang menjadi dasar arsitektur Sumba. Dampak modernisasi terlihat pada perubahan struktur sosial yang ditandai dengan melemahnya peran keluarga dalam sistem *Kabizzu*, sistem kekerabatan patrilineal yang menjadi inti kehidupan masyarakat Sumba. Bila hal ini terus terjadi, dikhawatirkan rumah adat atau kampung adat akan punah. Ketidakseimbangan antara adaptasi terhadap perubahan zaman dan pelestarian budaya menjadi isu utama yang dihadapi oleh warga Kampung Adat Prai Ijing.

Rumah bukan saja sebagai tempat tinggal, tetapi lebih sebagai pusat kehidupan keluarga yang memiliki jiwa dan energi yang memengaruhi penghuninya (Budiwiyanto, 2011). Kehadiran energi positif dalam rumah mewujudkan suasana harmonis dan tenteram. Waterson (1993; dalam Wiyatiningsih et al., 2015) menjelaskan bahwa dalam konteks Austronesia, rumah harus dimengerti secara etnografis sebagai manifestasi kepercayaan animisme, di mana rumah dianggap memiliki jiwa atau kekuatan penting. Rumah di Asia Tenggara juga merefleksikan keanggotaan kelompok kekerabatan, di mana

hubungan antar anggota menjadi kunci dalam memahami struktur sosial masyarakat (Waterson, 1993; dalam Wiyatiningsih, 2014). Rumah adat Sumba memiliki peran sebagai ruang musyawarah untuk penyelesaian sengketa, pembagian warisan, dan pengambilan keputusan bersama dalam rumpun keluarga besar. Namun, perubahan struktur sosial dapat memicu konflik internal, khususnya dalam pembagian warisan tanah. Bila pengelolaannya buruk, konflik ini bisa berkembang menjadi perselisihan dalam keluarga besar, yang berujung pada perang tanding, baik antar suku maupun dalam satu suku.

Perubahan sosial dalam komunitas adat tidak hanya dipengaruhi oleh dinamika internal, tetapi juga faktor eksternal seperti pariwisata, yang sering kali mereduksi fungsi dan makna rumah adat. Pengaruh eksternal ini semakin kompleks dengan adanya komodifikasi budaya dalam sektor pariwisata, yaitu proses ketika unsur-unsur budaya, seperti rumah adat dan upacara tradisional diubah menjadi komoditas atau objek konsumsi demi keuntungan ekonomi. Akibatnya, upaya pelestarian rumah adat menjadi terhambat. Rumah adat yang seharusnya berfungsi sebagai ruang sosial justru sering kali dijadikan objek wisata tanpa pertimbangan prinsip keberlanjutan arsitektur dan kesejahteraan masyarakat adat. Kebijakan pelestarian yang ada juga masih terkendala dalam implementasi, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan perkembangan ekonomi masyarakat lokal.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perubahan arsitektur di Kampung Adat Prai Ijing dengan mengkaji perubahan material, ruang, dan makna arsitektur akibat modernisasi. Selain itu,

dalam penelitian ini akan dilakukan identifikasi berbagai tantangan utama dalam pelestarian arsitektur tradisional, serta dirumuskan strategi keberlanjutan yang dapat diterapkan untuk menjaga keseimbangan antara adaptasi dan pelestarian. Berdasarkan pemahaman masyarakat adat dalam merespons perubahan Kampung Adat di Sumba, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian arsitektur Sumba yang tetap relevan di tengah modernisasi.

1.2. Rumusan Masalah

Modernisasi dan aktifitas pariwisata berpengaruh terhadap perubahan material, ruang, dan makna arsitektur tradisional Sumba di Kampung Adat Prai Ijing. Upaya pelestarian arsitektur tradisional sudah dilakukan, namun belum terdapat strategi pelestarian yang holistik, maka perkembangan modernisasi dan pariwisata dapat mengancam keberlanjutan arsitektur dan sistem sosial masyarakat tradisional Sumba.

Untuk memandu jalannya penelitian ini, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh modernisasi terhadap perubahan material, ruang, dan makna arsitektur tradisional Sumba di Kampung Adat Prai Ijing?
2. Bagaimana bentuk implementasi strategi keberlanjutan arsitektur tradisional Sumba di Kampung Adat Prai Ijing, serta bagaimana potensi pengembangannya di tengah arus modernisasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan/mengidentifikasi dampak modernisasi terhadap aspek arsitektural di Kampung Adat Prai Ijing, mencakup perubahan material, ruang, dan makna, serta faktor pendorongnya seperti ekonomi, pariwisata, dan ketersediaan material, untuk merumuskan strategi pelestarian terpadu.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

1. Aspek arsitektural

Modernisasi arsitektur rumah adat Sumba mencakup pergeseran material dari alami ke beton, perubahan pola tata ruang sesuai kebutuhan modern, dan adaptasi elemen tradisional akibat aktivitas pariwisata.

2. Aspek pelestarian

Kajian pelestarian arsitektur tradisional di Kampung Adat Prai Ijing ditinjau dari penggunaan material tradisional, menjaga fungsi sosial dan pola ruang, serta memperkuat regulasi lokal. Pemberdayaan komunitas difokuskan pada partisipasi aktif dalam pemeliharaan rumah adat dan peningkatan kapasitas sosial-ekonomi berbasis kearifan lokal.

3. Aspek keberlanjutan

Identifikasi tantangan pelestarian arsitektur Sumba di era modernisasi, strategi adaptasi masyarakat dalam perubahan material, ruang, dan makna,

serta perumusan keberlanjutan untuk keseimbangan budaya dan perkembangan zaman.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan akademik mengenai dinamika arsitektur tradisional Sumba, terutama perubahan material, tata ruang, dan makna dalam konteks modernisasi. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk telaah arsitektur vernakular dan pelestarian warisan budaya. Penelitian ini menerapkan pendekatan multidisiplin yang mencakup aspek arsitektural, antropologi, ekologi, sosial, dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkuat teori tentang hubungan arsitektur tradisional, sistem sosial, dan kearifan lokal dalam komunitas adat.

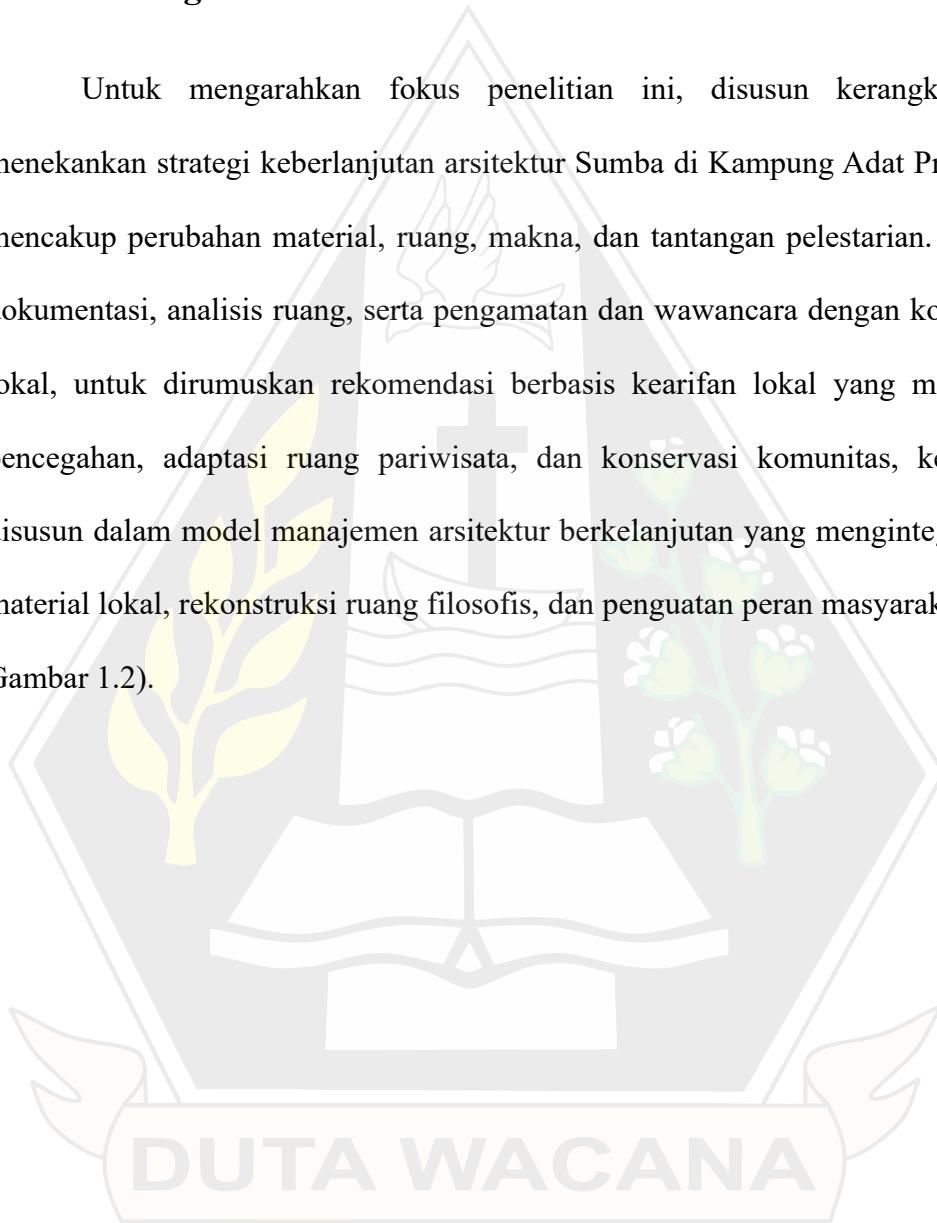
2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk menyusun strategi pelestarian bagi komunitas Kampung Adat Prai Ijing untuk menjaga keaslian arsitektur tradisional dan sistem sosialnya di era modernisasi, serta menyediakan padoman bagi pemangku kebijakan dalam mendesain kebijakan pelestarian dan manajemen desa wisata berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi arsitek, perencana kota, dan praktisi konservasi dalam

adaptasi arsitektur tradisional tanpa menghilangkan makna dan nilai budaya.

1.6. Kerangka Penelitian

Untuk mengarahkan fokus penelitian ini, disusun kerangka yang menekankan strategi keberlanjutan arsitektur Sumba di Kampung Adat Prai Ijing, mencakup perubahan material, ruang, makna, dan tantangan pelestarian. Melalui dokumentasi, analisis ruang, serta pengamatan dan wawancara dengan komunitas lokal, untuk dirumuskan rekomendasi berbasis kearifan lokal yang mencakup pencegahan, adaptasi ruang pariwisata, dan konservasi komunitas, kemudian disusun dalam model manajemen arsitektur berkelanjutan yang mengintegrasikan material lokal, rekonstruksi ruang filosofis, dan penguatan peran masyarakat (lihat Gambar 1.2).





Gambar 1.2 Alur kerangka penelitian
Sumber: Peneliti, 2025

1.7. Struktur Penulisan

Untuk menyusun alur pemikiran yang sistematis dan terarah, tesis ini dibagi menjadi lima bab utama sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, dan struktur penulisan. Bagian ini bertujuan memberikan gambaran awal tentang konteks dan arah penelitian.

Bab 2: Tinjauan Pustaka

Bab ini mengulas teori pelestarian arsitektur tradisional, mencakup arsitektur vernakular, makna simbolis ruang, serta tantangan modernisasi dan pariwisata. Fokusnya pada rumah adat Sumba, yang mencerminkan nilai simbolik dan material lokal.

Bab 3: Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan pendekatan dan metode yang diterapkan dalam penelitian, yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Dijelaskan juga teknik pengumpulan data yang meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, serta metode analisis data yang digunakan.

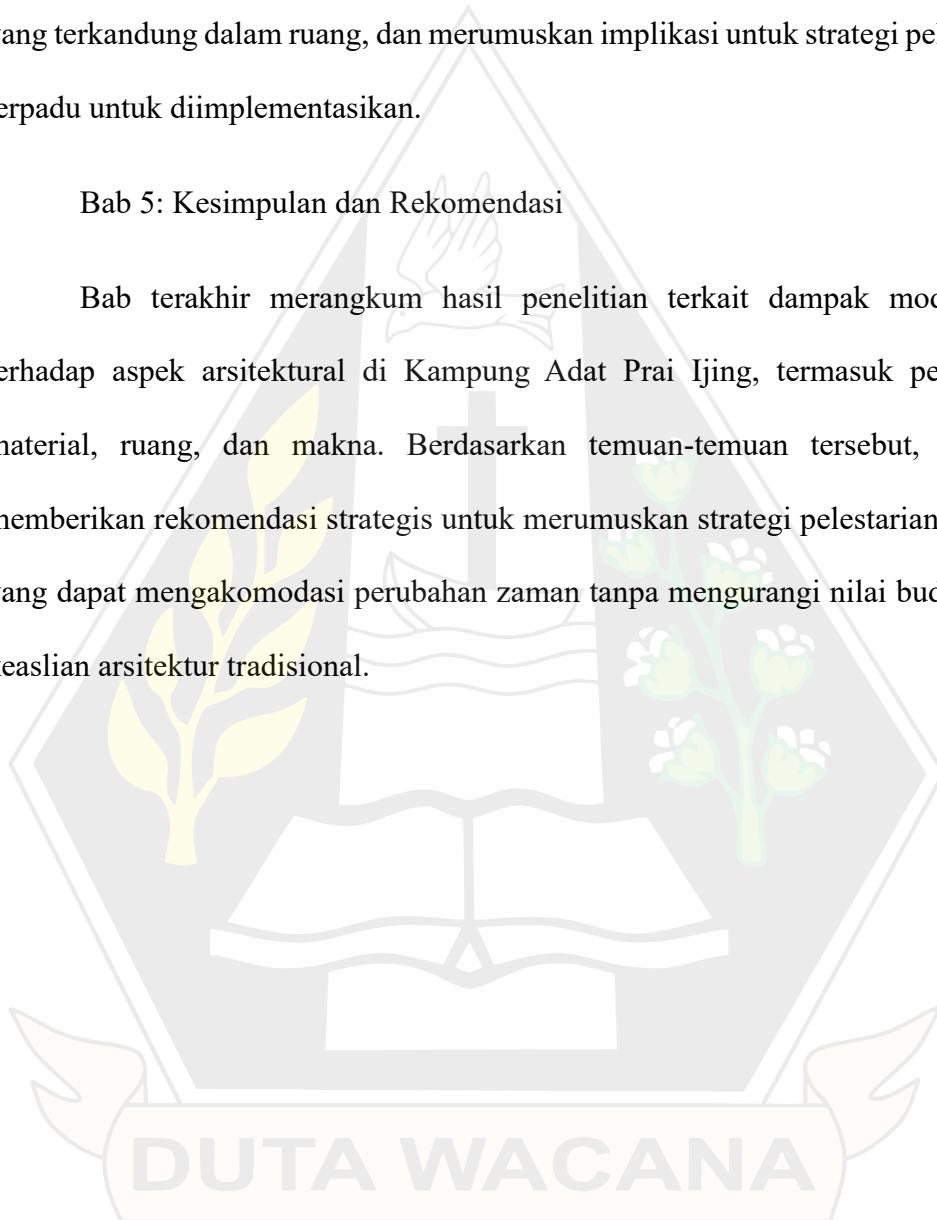
Bab 4: Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan temuan lapangan terkait dampak modernisasi terhadap aspek arsitektural di Kampung Adat Prai Ijing, meliputi perubahan material, ruang, dan makna dalam arsitektur tradisional. Bab ini juga menganalisis faktor-faktor

pendorong perubahan, seperti ekonomi, pariwisata, dan ketersediaan material, serta tantangan yang dihadapi dalam pelestarian arsitektur tradisional. Selain itu, dibahas juga bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi nilai simbolik dan kosmologis yang terkandung dalam ruang, dan merumuskan implikasi untuk strategi pelestarian terpadu untuk diimplementasikan.

Bab 5: Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab terakhir merangkum hasil penelitian terkait dampak modernisasi terhadap aspek arsitektural di Kampung Adat Prai Ijing, termasuk perubahan material, ruang, dan makna. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, bab ini memberikan rekomendasi strategis untuk merumuskan strategi pelestarian terpadu yang dapat mengakomodasi perubahan zaman tanpa mengurangi nilai budaya dan keaslian arsitektur tradisional.



BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Kesimpulan ini diatur secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian seperti yang dirumuskan pada Bab 1, yakni memahami perubahan aspek material, ruang, dan makna arsitektur rumah adat akibat modernisasi serta merumuskan strategi keberlanjutan yang kontekstual.

Penelitian ini menunjukkan bahwa modernisasi dan pariwisata telah mendorong terjadinya transformasi signifikan arsitektur tradisional di Kampung Adat Prai Ijing. Aspek material, terjadi pergeseran dari penggunaan kayu, bambu, dan papan ke material modern seperti beton, keramik, dan semen. Hal ini mengancam keaslian teknis maupun simbolis rumah adat. Pada aspek ruang, munculnya ruang-ruang baru, fragmentasi ruang dan hilangnya hierarki lantai serta alih fungsi ruang sakral menjadi profan menggambarkan pergeseran nilai fungsi. Sedangkan pada aspek makna, terjadi reduksi nilai spiritual, melemahnya simbolisme kosmologi, serta privatisasi ruang yang mengaburkan identitas budaya. Perubahan ini didorong oleh faktor ekonomi, peningkatan aktivitas wisata, serta keterbatasan bahan alamiah.

Di tengah perubahan tersebut, masyarakat menunjukkan upaya mempertahankan elemen penting seperti bentuk dan struktur atap berbahan alang-alang dan struktur rumah berdasarkan kosmologi *Ma Rappu*. Kondisi ini menunjukkan adanya resistensi budaya dan kesadaran bersama dalam menjaga

identitas arsitektur tradisional sebagai bagian dari sistem kepercayaan dan sosial masyarakat.

Strategi keberlanjutan yang sedang diterapkan saat ini bersifat adaptif dan selektif, misalnya melalui penerapan kombinasi material modern dan tradisional yang menyesuaikan fungsi dan makna ruang. Keberlanjutan sistem tradisional juga didukung oleh struktur sosial, seperti peran *Kabizzu*, tokoh adat, dan praktik gotong royong. Namun, hingga saat ini belum ada strategi terpadu yang secara formal dan sistematis mengakomodir pendekatan preservasi, adaptasi, rekonstruksi, dan restorasi. Ketiadaan strategi ini dapat mengancam kelestarian arsitektur tradisional Sumba di Kampung Adat Prai Ijing dalam jangka panjang.

Dengan demikian, hasil penelitian ini secara komprehensif telah menjawab ke 2 pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian. Pertama, penelitian ini berhasil mengidentifikasi secara detail berbagai bentuk perubahan yang terjadi serta faktor-faktor yang pendorongnya. Kedua, penelitian ini menggambarkan strategi adaptif yang diterapkan oleh masyarakat, yang walaupun memiliki kekuatan budaya yang kuat, tetap membutuhkan dukungan kebijakan yang tepat dan kolaborasi lintas sektor untuk menjaga keberlanjutan arsitektur tradisional di Kampung Adat Prai Ijing.

5.2. Saran

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya tantangan nyata dalam menjaga keberlanjutan arsitektur tradisional Sumba di Kampung Adat Prai Ijing, terutama terkait dengan tekanan modernisasi, keterbatasan sumber daya, serta

ketegangan sosial-budaya antar generasi. Oleh karena itu, saran berikut dirumuskan sebagai upaya strategis dan operasional, baik untuk mendukung implementasi kebijakan pelestarian maupun untuk mendorong pengembangan penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

5.2.1 Rekomendasi Strategi Pelestarian Arsitektur Tradisional yang Berkelanjutan

Pertama, dibutuhkan strategi tata kelola yang kuat melalui penyusunan Peraturan Desa (Perdes) tentang Pelestarian Rumah Adat yang mengatur batas modifikasi, sistem izin renovasi, dan insentif atau sanksi yang relevan. Perdes ini harus disusun secara partisipatif oleh pemerintah desa, lembaga adat, dan perwakilan keluarga *Kabizzu* agar memiliki legitimasi sosial. Selanjutnya, dibentuk Unit Pelestarian Rumah Adat tingkat kampung yang bertugas melakukan pendataan kondisi rumah adat, mendampingi proses perawatan, serta menjadi penghubung dengan pihak eksternal seperti Dinas PUPR, Dinas Perkimtan atau lembaga kebudayaan.

Kedua, aspek teknis dan material juga menjadi perhatian utama. Dinas Kehutanan dan Pemeritanh Daerah (Pemda) diharapkan menjalin kerja sama lintas kabupaten untuk penyediaan material bangunan adat (seperti kayu *lapale*, *ullu kataka*, dan *kawizzu*) secara legal. Di tingkat lokal, dibentuk bank bahan bangunan adat yang dikelola Bumdes, yang berfungsi sebagai gudang bersama bahan tradisional seperti bambu, papan dan tali *uwwu*. Reboisasi pohon adat perlu menjadi program desa agar keberlanjutan bahan bangunan bisa terjaga jangka panjang.

Sementara itu, Dinas PUPR, Dinas Perkimtan dan Lembaga kebudayaan bersama akademisi dan tokoh adat dapat menyusun Pedoman Teknis Rehabilitasi Rumah Adat, serta merancang prototipe rumah adat kontemporer yang mempertahankan zona sakral tetapi memungkinkan penyesuaian pada ruang profan untuk kebutuhan modern.

Ketiga, perlu dilakukan transfer pengetahuan tentang konstruksi adat melalui pelatihan kepada generasi muda, yang dapat dikembangkan dalam bentuk Sekolah Arsitektur Adat berbasis komunitas. Kegiatan ini ditujukan untuk memastikan regenerasi pelaku pelestarian serta memperkuat kesadaran bersama terhadap makna simbolik rumah adat. Upaya ini dapat dilengkapi dengan kegiatan dokumentasi visual, pemetaan struktur rumah adat, dan digitalisasi desain rumah oleh pemuda lokal. Di sisi lain, kegiatan Festival Rumah Adat tahunan dapat menjadi sarana promosi budaya dan media edukasi publik yang mengangkat nilai-nilai pelestarian arsitektur vernakular berbasis komunitas.

Keempat, untuk mendukung keberlanjutan ekonomi, disarankan pengembangan wisata edukatif berbasis rumah adat yang mempertahankan struktur dan makna simbolik bangunan. Rumah adat yang tidak lagi dihuni dapat dimanfaatkan sebagai museum hidup atau ruang edukasi budaya bagi wisatawan, pelajar, dan peneliti. Pendapatan dari kegiatan ini dapat dialokasikan sebagian untuk pemeliharaan rumah adat dan pelatihan komunitas, sehingga membentuk siklus ekonomi budaya yang menunjang pelestarian mandiri.

Kelima, direkomendasikan agar pelestarian arsitektur tradisional dipadukan ke dalam kurikulum pendidikan formal melalui pelajaran muatan lokal di tingkat SD dan SMP di wilayah Sumba Barat. Materi dapat mencakup sejarah rumah adat, struktur ruang, makna simbolik, serta teknik dasar konstruksi tradisional. Pelibatan guru, tokoh adat, dan praktisi budaya dalam pengembangan materi ajar sangat dibutuhkan agar kurikulum ini relevan dan kontekstual. Dengan demikian, pelestarian tidak hanya dilakukan oleh komunitas adat, tetapi menjadi bagian dari proses pendidikan jangka panjang.

5.2.2 Strategi Teknis Pelestarian Elemen Arsitektur Rumah Adat

Sebagai tindak lanjut temuan lapangan tentang perubahan fisik rumah adat di Kampung Adat Prai Ijing, bagian ini merumuskan strategi teknis pelestarian berdasarkan elemen-elemen arsitektural utama. Saran teknis ini disusun secara aplikatif untuk menjaga keaslian bentuk, fungsi, dan nilai simbolik rumah adat, serta dapat dipakai sebagai dasar penyusunan pedoman restorasi atau rekonstruksi rumah adat Sumba secara kontekstual.

a. Struktur Bangunan

Material beton dapat diterapkan secara terbatas hanya pada elemen non-sakral seperti 12 tiang pendukung (*pari'i woleta*) dan tiang terluar (*pari'i dulla ngaingo*). Untuk tiang utama (*pari'i tillu*) yang memiliki nilai kosmologis dan spiritual, sebaiknya tetap memakai kayu lokal seperti *lapale*, *ullu kataka*, *kawissu* dan *ma poddu*. Jika penggunaan beton tidak terhindarkan, pelapisan dengan kayu

ukir motif khas lokal disarankan untuk menjaga identitas visual dan nilai simboliknya.

Selain struktur vertikal, elemen horizontal terutama sistem pembalokan lantai dan murplat sangat penting untuk menjaga keutuhan arsitektur tradisional. Sistem pembalokan tradisional terdiri atas *patienga* (balok utama) dan *dalung* (balok pengisi), yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen struktural penopang lantai, tetapi juga berperan besar dalam menjaga fleksibilitas bangunan terhadap tekanan serta menjaga hierarki vertikal ruang. Dalam konteks adaptasi konstruktif, penerapan sistem pembalokan ini relevan, termasuk rumah yang telah mengadopsi lantai beton. Pendekatan struktur kombinitif, seperti memadukan *patienga* dari beton bertulang dengan *dalung* dari kayu di bagian atasnya, menjadi alternatif yang memungkinkan pelestarian nilai teknis sekaligus simbolik. Strategi ini dapat dijadikan rujukan dalam perancangan prototipe rumah adat kontemporer yang berakar pada prinsip-prinsip arsitektur vernakular.

b. Lantai Rumah

Material bambu atau papan sebaiknya tetap dipakai pada zona tertentu seperti, *bali katuonga*, *siedang kabali mata*, *ana бага*, *ponnu koro*, dan *бага* guna menjaga hierarki ruang dan nilai kosmologis. Penggunaan lantai beton diperbolehkan untuk ruang profan atau lembap, seperti *kere padalu*, dan *rabbuk*, dengan penanda batas visual yang jelas antara ruang baik sakral maupun non-sakral.

c. Dinding Rumah

Dinding berbahan bambu dan papan tetap direkomendasikan karena memiliki kualitas ventilasi dan kesesuaian dengan iklim tropis kering. Bila memakai dinding semen, disarankan menerapkan pelapis luar dari papan atau tekstur berestetika tradisional untuk menjaga karakter vernakular. Elemen modern seperti kaca aluminium sebaiknya dihindari karena mengganggu harmoni visual dan nilai lokal.

d. Struktur dan Material Atap

Struktur rangka atap berbentuk menara dengan lapisan material alang-alang harus dipertahankan, mengingat posisinya sebagai simbol dunia atas dan elemen paling sakral dalam rumah adat Sumba. Teknik perakitan tradisional menggunakan tali *uwwe* dan *kaskara* perlu diajarkan terus terutama kepada generasi muda melalui program pelatihan komunitas. Kegiatan pelestarian bahan alang-alang juga perlu difasilitasi melalui kebun bahan atap desa.

e. Zonasi dan Tata Ruang

Pelestarian tata ruang rumah adat mencakup pemertahanan hierarki vertikal dan horizontal termasuk pemisahan ruang maskulin dan feminin. Setiap adaptasi pada tata letak ruang harus mempertimbangkan makna kosmologis, seperti pembagian atas-tengah-bawah serta keberadaan ruang ritus dan area penyimpanan simbol leluhur.

Saran teknis ini diharapkan menjadi acuan awal dalam menyusun pedoman rehabilitasi rumah adat, pembuatan prototipe rumah adat kontemporer berbasis

budaya lokal, serta rujukan untuk peraturan pembangunan kampung adat berbasis pelestarian.

5.2.3 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini belum membahas secara mendalam dimensi konflik sosial-budaya yang lahir dari ketegangan antara pelestarian dan adaptasi pada arsitektur rumah adat, terutama konflik antar-generasi dan antara pemilik rumah dengan tokoh adat (*rato*). Ketegangan ini sering kali terkait kebutuhan ruang praktis, keterbatasan biaya, dan tekanan ekonomi yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek sosial dan ekonomi secara terpadu, termasuk bagaimana relasi kekuasaan, status sosial, dan preferensi generasional memengaruhi proses perubahan rumah adat. Di samping itu, pendekatan konservasi partisipatif yang melibatkan semua pihak, termasuk pemuda, perempuan, dan pelaku wisata, perlu dikembangkan untuk menghasilkan strategi pelestarian yang inklusif dan berkelanjutan. Pendekatan ini juga sebaiknya memadukan dimensi ekonomi kreatif berbasis budaya, demi memperkuat daya tahan ekonomi komunitas adat serta menjaga relevansi arsitektur tradisional dalam konteks kehidupan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A. (2020). Anatomi Teori Structurasi dan Ideologi Anthony Goiddens. *Jurnal Translitera*, 9(2), 45–62. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera/article/view/989>
- Adnani, K., Udasmoro, W., & Noviani, R. (2016). Resistensi perempuan terhadap tradisi-tradisi di pesantren analisis wacana kritis terhadap novel perempuan berkalung sorban. *Jurnal Kawistara*, 6(2), 144–156. <https://journal.ugm.ac.id/kawistara/article/viewFile/15520/10373>
- Alfiah, & Supriyani, E. (2016). Perubahan Bentuk Rumah Adat Tongkonan Tanah Toraja Berdasarkan Pendapat Teori Lesesau. *Teknosains: Media Informasi Sains Dan Teknologi*, 10(11), 183–196. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/teknosains/article/view/1899>
- Andriansyah, M. D. (2024). Pengaruh modernisasi pada arsitektur tradisional. *Media Akademik (JMA)*, 2(11). <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/1027>
- Arisanti, N., Rema, N., Jayanti, I. G. N., & Jeraman, P. (2022). Dinamika Arsitektur Rumah Adat di Kabupaten Sumba Tengah. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 11(2), 215–227. <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.63>
- Artiningrum, P., & Sukmajati, D. (2017). Adaptasi Arsitektur Vernakular Kampung Nelayan Bugis Di Kamal Muara. *NALARs*, 16(1), 69. <https://doi.org/10.24853/nalars.16.1.69-84>
- Auliya, R., Tumada, L. O. Y., Siola, M. N., & Marillang. (2025). Rasionalisme Empirisme Dan Pluralisme Serta Hubungannya Dengan Teori Kebenaran. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 712–716. <https://doi.org/10.55381/ijrsr.v1i1.19>
- Australia, I. (1999). Piagam Burra: Piagam ICOMOS Australia untuk Tempat-tempat Bersignifikansi Budaya. In *Burra, Australia Selatan*. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Budiwiyanto, J. (2011). Transformasi Pola Tata Ruang Rumah Tradisional Jawa ke Dalam Pola Tata Ruang Rumah Tinggal Sederhana. In *Pendhapa* (Vol. 2, Issue 1, pp. 93–107). Universitas Negeri Yogyakarta. https://www.academia.edu/10300117/Arsitektur_Lingkungan_Berkelanjutan_Pada_Permukiman_Tradisional_Studi_Kasus_Desa_Tenganan_Bali
- Bupati Sumba Barat. (2018). *Keputusan Bupati Sumba Barat Nomor KEP/HK/227/2018*.
- Carlos, G. D., Correia, M. R., Rocha, S., & Frey, P. (2015). Seismic Retrofitting: Learning from Vernacular Architecture. In H. Correia, Mariana R. A.; Lourenço, Paulo B.; Varum (Ed.), *Seismic Retrofitting: Learning from Vernacular Architecture - Vernacular Seismic Culture in Portugal Research*

Project Funded under the National Research Agency FCT, SEISMIC-V 2013 (1st ed., Issue August, pp. 23–28). CRC Press.
<https://doi.org/10.1201/b18856-4>

- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan. In S. Z. Qudsy (Ed.), *Mycolological Research* (3rd ed.). Pustaka Pelajar. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37624/1/penelitian.pdf>
- Creswell, J. W., & Creswel, J. D. (2018). A Mixed-Method Approach. In 5th (Ed.), *Writing Center Talk over Time* (5th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Firmansyah, W. (2024). Triad Conceptuals Henri Lefebvre dalam Produksi Ruang di Alun-Alun Malingping. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development (IJSED)*, 6(1), 1–12. <https://ijsed.ap3si.org/index.php/journal/article/view/95>
- Hariyanto, A. D., Nurdiah, E. A., Asri, A., & Tulisyanoro, L. (2012). Hubungan Ruang, Bentuk, dan Makna pada Arsitektur Tradisional Sumba Barat. In *Petra Christian University* (Issue 01). <https://repository.petra.ac.id/16223/>
- Hasanah, H. (2016). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hermanto, H., Djunaedi, A., & Sudaryono. (2014). Konsep Ruang Sakral-Profan Pada Tata Permukiman Di Dataran Tinggi Dieng. *Jurnal PPKM II*, 1(2), 102–114. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/ppkm/article/view/242>
- Hutabarat, D. T. H., Deri, A., Dwi Indraswary, A., Salsabila, J., Pasaribu, L. U., Syapiq, M., Saifana, N., Pujawati, A., Satria, A., & Str, A. (2022). Perubahan-Perubahan Sosial dan Kebudayaan Masyarakat Pada Masa Sekarang. *Nusantara Hasana Journal*, 1(10), 50–57. Modern, Perubahan Sosial dan Kebudayaan Masyarakat
- Ineru, B. P., Kusdiwanggo, S., & Yusran, Y. A. (2024). Systematic Literature Review (SLR): Keberlanjutan Arsitektur Tradisional dan Vernakular dalam Menghadapi Zaman pada Konteks Urban Rural. *JURNAL LINGKUNGAN BINAAN INDONESIA*, 13(167), 190–200. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v13i4.408>
- Jurdi, S., & Amiruddin, A. (2024). Central publisher. *CENTRAL PUBLISHER*, 2(3), 1692–1698. <https://centralpublisher.co.id/jurnalcentralpublisher/index.php/Publish/article/view/355/370>
- Kerong, F. T. A., & Siso, S. M. (2024). Perubahan Bentuk Atap Pada Rumah Adat Sa'O Sue Di Desa Wolotopo Timur, Kabupaten Ende. *Jurnal Ilmiah Vastuwidya*, 7(1), 83–88. <https://doi.org/10.47532/jiv.v7i1.1026>
- Kustedja, S., & Sudikno, A. (2012). Kosmologi Media Interpretasi Makna. *Jurnal*

- Sosioteknologi*, 27(1), 194–228.
https://www.researchgate.net/profile/Antariksa-Sudikno/publication/314689966_KOSMOLOGI_MEDIA_INTERPRETASI_MAKNA_PADA_ARSITEKTUR_TIONGHOA_TRADISIONAL/links/58c4a23745851538eb875cdc/KOSMOLOGI-MEDIA-INTERPRETASI-MAKNA-PADA-ARSITEKTUR-TIONGHOA-TRADISIONAL.pdf
- Lisa, N. (2012). Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Vernakular Rumoh Aceh. *Jurnal Arsitektur Dan Planologi*, 30(2), 30–40. www.blogspot.com
- Mahabella, L. S., & Riyani, A. S. (2013). Arsitektur Lingkungan Berkelanjutan Pada Permukiman Tradisional (Studi Kasus : Desa Tenganan , Bali). *Semesta Arsitektur Nusantara*, 2, 11–12.
https://www.academia.edu/10300117/Arsitektur_Lingkungan_Berkelanjutan_Pada_Permukiman_Tradisional_Studi_Kasus_Desa_Tenganan_Bali_
- Mangunwijaya, Y. B. (1988). *Wastu Citra: Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-Sendi Filsafatnya Beserta Contoh-Contoh Praktis* (Pertama). Gramedia Pustaka Utama.
- Margaret, C. (2022). Relasi Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci dengan Historis Kritis dan Teologi Biblika. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 3(1), 23–38. <https://doi.org/10.47900/nptrs.v3i1.49>
- Mashuri. (2010). Perwujudan Konsep dan Nilai-Nilai Kosmologi Pada Bangunan Rumah Tradisional Toraja. *Ruang*, 2(1), 5.
<https://media.neliti.com/media/publications/220956-perwujudan-konsep-dan-nilai-nilai-kosmol.pdf>
- Mentayani, I., Ikaputra, & Muthia, P. R. (2017). *Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas*. 109–116.
<https://doi.org/10.32315/ti.6.i109>
- Muhammad, N. (2013). Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama. *Jurnal Substantia*, 15(2), 5–24. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4900/3182>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
<https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/7892/6912>
- Nurislaminingsih, R., & Ganggi, R. I. P. (2023). Pengetahuan Lokal dan Museum: Analisis Tematik di Google Scholar. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 7(2), 325–336.
<https://doi.org/10.14710/anuva.7.2.325-336>
- Pane, I. F., Siregar, N. R., & Lubis, R. N. (2020). Arsitektur Vernakular Berdasarkan Aspek Sosial-Budaya Pada Ruko Di Kota Medan. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 3(1), 0–8.

<https://doi.org/10.32734/ee.v3i1.846>

Peraturan Daerah Kabupaten Sumba Barat Nomor 2 Tahun 2023 Tentang Rencana Pembangunan Dan Pengembangan Perumahan Dan Kawasan Permukiman Kabupaten Sumba Barat Tahun 2023–2042, Lembaran Daerah Kabupaten Sumba Barat Nomor 2 Tahun 2023 (2023).

Pratikno, H., Rahmat, H. K., & Sumantri, S. H. (2021). Implementasi Cultural Resource Management Dalam Mitigasi Bencana Pada Cagar Budaya Di Indonesia. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 427–436.

Prayoga, E. G., & Anisa. (2019). Pendekatan Arsitektur Tradisional Pada Bangunan Pendidikan Berkonsep Modern “Karol Wojtyla” Universitas Katolik Atma Jaya. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 3(3), 193–198. <https://doi.org/10.24853/purwarupa.3.3.193-198>

Purbadi, D. (2015). *Menelusuri dan Memahami Arsitektur Vernakular Nusantara*. 3–9.

Purbadi, Y. D. (2010). Tata Suku dan Tata Spasial pada Arsitektur Permukiman Suku Dawan di Desa Kaenbaun di Pulau Timor. In *Disertasi* (Issue July). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18372.32640>

Putra, S., Jailani, M. S., & Nasution, F. H. (2023). Penerapan Prinsip Dasar Etika Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27876–27881. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/11229/8848>

Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4(2), 135–142. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/japd/article/view/2100/1228>

Ranjabar, J. (2006). *Sistem sosial budaya Indonesia : suatu pengantar*. Ghalia Indonesia.

Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. 146. http://ftpmirror.your.org/pub/misc/cd3wd/1003/_co_433_House_Form_and_Culture25_603_jf_en_123090_.pdf

Rengkuan, N. H. M., Liando, D. M., & Monintja, D. K. (2023). Efektifitas Kinerja Pemerintah Dalam Progam Reaksi Respon Realief Daerah (R3D) di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Governance*, 3(1), 1–11. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/governance/article/view/47444>

Rengkung, J. (2011). Arsitektur Vernakular Rumah Tinggal Masyarakat Etnik Minahasa. *Media Matrasain*, 8(3), 12–24. <https://doi.org/10.35793/matrasain.v8i3.332>

Reny, E. K., Subroto, T. Y. W., & Saifullah, A. (2018). Konsep Ka ’ bani – Mawinne dalam Arsitektur Rumah Tradisional Sumba di Kampung Tarung

- Sumba Barat. *Jurnal Tesa Arsitektur*, 16(2), 94–105.
<https://journal.unika.ac.id/index.php/tesa/article/view/1143>
- Resmiwati. (2010). Degradasi Kultural dalam Kehidupan Remaja. *Jurnal Academica*, 2(1), 330–331.
- Ridha, N. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variable, dan Paradigma Penelitian. *Computer Graphics Forum*, 14(1), 1829-8419 PROSES.
<https://doi.org/10.1111/cgf.13898>
- Safitri, R. A., & Ikaputra. (2024). Living Heritage sebagai Pendekatan Konservasi: Sebuah Studi Literatur. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 21(1), 49–58.
<https://doi.org/10.23917/sinektika.v21i1.2450>
- Salman, M. (2018). *Urban and Architectural Heritage Conservation within Sustainability*. Urban and Architectural Heritage Conservation within Sustainability. <https://doi.org/10.5772/intechopen.82025>
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842>
- Siswanto, N. (2007). Pariwisata Dan Pelestarian Warisan Budaya. *Berkala Arkeologi*, 27(1), 118–130. <https://doi.org/10.30883/jba.v27i1.946>
- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *IVIS*, II(1), 307–321. <https://doi.org/10.26877/civis.v2i1.Januari.603>
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Suryono, A. (2012). *Revitalisasi Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/86758
- Susianti, O. M., & Srifariyati. (2024). Perumusan Variabel Dan Indikator Dalam Penelitian Kuantitatif Kependidikan. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 9(1), 18.
<https://e-jurnal.stkiprokania.ac.id/index.php/jpr/article/view/1066/506>
- Tarigan, R. (2019). Membaca Makna Tradisionalitas Pada Arsitektur Rumah Tradisional. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 12(3), 199.
<https://doi.org/10.24002/jars.v12i3.2202>
- Ultavia, A., Jannati, P., Malahati, F., Qathrunnada, & Shaleh. (2023). Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Pub. L. No. UU No. 11 Tahun 2010 (2010). <https://www.kehari-sukoharjo.go.id/file/ac79b3ed51312c56498fbd7cf0976896.pdf>

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 66. <https://doi.org/10.1007/s00393-018-0552-0>
- UNESCO. (2024). UNESCO World Heritage Centre - Activities. In *World Heritage Convention*.
https://whc.unesco.org/en/activities/id_keywords=1832&action=list
- Wirata, I. M., & Sueca, N. P. (2014). Konsep Arsitektur Rumah Adat Suku Sasak di Dusun Segenter, Kecamatan Bayan, Lombok Utara-NTB. *Space*, 1(1), 51–64. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ruang/article/view/19477>
- Wiyatiningsih. (2014). *Mempertahankan Rumah Tradisional Sumba Di Tengah Arus Modernisasi Dan Komersialisasi* (M. H. DR. Partogi H. Simatupang, ST., MT; Rikson A.F. Siburian, S.Si., M.Si., Ph.D; DR. Suwari, S.Si., M.Si; DR. Kalvein Rantelobo, ST., MT; DR. Herry Z. Kotta, ST., MT; Ir. D. Roy Nendissa, MP; David Sir, S.Sos (ed.); pp. B476–B484).
- Wiyatiningsih, Natar, A. N., Setyowati, E., & Permata, A. (2015). *Makna simbol relasi perempuan dan laki-laki dalam arsitektur tradisional sumba sebagai acuan perwujudan kesetaraan jender*. 17.
- Yulianie, F., & Hidayana, F. Fi. (2020). Identifikasi Potensi Pariwisata Budaya Di Kampung Adat Prai Ijing, Kecamatan Kota Waikabubak, Sumba Barat Ntt. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 1(1), 25–38. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i1.14>
- Zain, Z. (2014). Strategi Perlindungan Terhadap Arsitektur Tradisional Untuk Menjadi Bagian Pelestarian Cagar Budaya Dunia. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 13(1), 39–50. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/nalars/article/view/384>
- Zidane H, M. D., & Maranisya, U. (2024). The Impact of tourism on the socio-cultural life of the community and the environment in The Prai Ijing Traditional Village East Nusa Tenggara. *Jurnal Pariwisata Nusantara (JUWITA)*, 3(1), 1–23. <https://doi.org/10.20414/juwita.v3i1.9692>